

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan. Tuhan menciptakan dua jenis diantaranya, yaitu; laki-laki dan perempuan yang diharapkan bisa saling menghargai dan melengkapi. Meskipun secara konsep, terdapat perbedaan besar yang membedakan antara laki-laki dan perempuan di kedudukan masyarakat.

Stigma yang telah mengakar pada masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan adalah sosok kedua setelah laki-laki justru menumbuhkan kesenjangan gender yang semakin lama semakin menguat. Pada hakikatnya gender adalah serangkaian karakteristik yang membedakan antara maskulinitas dan feminitas, konsep lainnya yang berkembang yakni tumbuhnya suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan dan dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Meskipun memang terdapat perbedaan besar yang sangat mencolok pada sisi biologis antara perempuan dan laki-laki, tapi seharusnya hal ini tidaklah menumbuhkan kesenjangan yang semakin berkembang pada stigma yang dipercaya masyarakat. Hal-hal seperti ini terjadi karena belum meratanya pemahaman yang dapat memperkuat argumentasi bahwa perempuan juga adalah makhluk Tuhan yang diberikan akal dan potensi untuk bersinar di lingkungan bermasyarakat. Perbedaan besar di masyarakat yang melibatkan aktivitas gender justru banyak menempatkan perempuan sebagai sosok yang butuh dilindungi. Padahal, seperti firman Allah pada QS al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ ۗ أَنْتَاقُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha Mengetal."

Posisi perempuan dimata agama adalah mulia, maka tidaklah salah untuk kaum perempuan tampil di depan publik dengan damai dan dihargai sebagaimana mestinya, karena pada hakikatnya perempuan berada pada titik yang sama sebagai makhluk hidup yang pantas dihargai. Perempuan adalah sumber keindahan, Tuhan telah memberikan kodrat kepada sosok perempuan sebagai sosok yang lemah lembut dan elok. Namun, dibalik keelokan dan kelembutannya, perempuan juga adalah makhluk yang telah dititipkan akal oleh Allah.

Salah satunya adalah, perempuan berhak menempuh pendidikan yang setinggi yang dapat dicapai. Namun kurangnya pemahaman tentang kelayakan perempuan untuk hidup dan beraktivitas di lingkungan masyarakat justru mengantarkan kaum perempuan pada tindak kejahatan yang tidak terduga-duga dan dapat terjadi dimana saja.

Pandangan bahwa perempuan yang lemah justru terdistraksi oleh penyimpangan yang merugikan kaum perempuan. Seperti sudah melekat pada pikiran banyak orang, kelemahan yang menggambarkan sosok perempuan justru diputar balikkan sebagai senjata agar bisa melakukan kejahatan pada perempuan. Bentuk kejahatan yang biasa dialami oleh kaum perempuan adalah peleceha seksual.

Komnas Perempuan mencatat jika kasus pelecehan seksual adalah sebuah kasus kejahatan yang meningkat dari tahun ke tahun. Diperkirakan sebanyak 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi sepanjang 2019. Jumlah tersebut naik sebesar 6% dari tahun sebelumnya, yakni 406.178 kasus. Komisioner Komnas Perempuan, yaitu Mariana Amiruddin menyatakan bahwa dalam kurun waktu 12 tahun terakhir ini kasus pelecehan seksual terjadi secara komsusten dan mengalami kenaikan yang signifikan secara terus menerus. Dikutip dari artikel Kompas.com, catatsn dari Komnas Perempuan mencatat hal-hal yang kerao menjadi ranah kasus pelecehan seksual. Tiga ranah itulah ialah; personal, publik, dan negara. Dikatakan

ranah personal ketika pelaku adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan korban. Lalu pelecehan seksual secara publik jika pelaku dan korban tidak memiliki hubungan kekerabatan. Dan dinyatakan sebagai ranah negara jika pelaku adalah seorang pegawai pemerintahan, ataupun kasus aparat berwenang yang tidak mencoba untuk menyelesaikan dan menaruh perhatian yang serius dalam kasus pelecehan seksual.

Collier (1998), menyatakan bahwa pelecehan seksual adalah berbagai bentuk perilaku dan tindakan yang bersirat bentuk pelanggaran seksual dan dilakukan secara sepihak karena tidak diinginkan oleh pihak lainnya. Berbagai bentuk yang tersirat biasanya dapat berupa simbol, isyarat, tulisan, ucapan dan tindakan yang berkonotasi seksual lainnya. Aktifitas yang berimplikasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur negatif yang merugikan salah satu pihak, seperti; pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi apa yang mendorong pelaku, kejadian yang terjadi tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan/kerugian pada korban.

Sosok perempuan menjadi objek nyata dalam kasus pelecehan seksual, hal ini dikarenakan banyaknya kesenjangan yang tumbuh di lingkungan hidup. Sebagaimana anggapan yang menyatakan bahwa perempuan adalah sosok lemah yang ruang gerakannya masih terbatas.

Lebih dari itu, kasus pelecehan seksual secara verbal juga bisa terjadi pada siapapun dan dimanapun. Rahayu Saraswati, seorang bakal calon Wakil Wali Kota Tangerang Selatan (2020) menyatakan pengalamannya saat kasus pelecehan seksual secara verbal harus diterimanya, beliau menyatakan (dalam artikel online suara.com), kasus yang dialaminya merupakan representasi miniatur dari apa yang dialami oleh para korban pelecehan atau kekerasan seksual, yaitu berupa bentuk perkataan yang tidak pantas yang menyangkut komentar seksis. Sedihnya, polemik pelecehan seksual secara verbal disadari Rahayu Saraswati sebagai sosok korban adalah kasus yang tidak mendapatkan perhatian hukum, dan dapat menguap seperti embun begitu saja, beliau berujar "Haruskan diangkat melalui media dulu dan

dijadikan viral agar mendapatkan perhatian yang serius sebagai bentuk dari kejahatan, oleh pelaku maupun aparat hukum?".

Menjadi korban dari kasus pelecehan seksual adalah satu dari pengalaman buruk yang dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun, yang mempunyai dampak jangka panjang, mempengaruhi fisik maupun mental seseorang.

Peristiwa pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan perkuliahan saat ini terhitung sangatlah tinggi, dengan perkiraan satu dari empat perempuan pernah menjadi korban pelecehan seksual selama masa perkuliahan mereka (Hines, Armstrong, Reed, & Cameron, 2012).

Sebenarnya, pelecehan seksual bisa terjadi pada siapapun dan dimanapun tanpa memandang gender. Namun Mahasiswa perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami pelecehan seksual diruang publik, diperkirakan sepertiga dari mahasiswi pernah menjadi korban pelecehan seksual di tahun terakhir masa perkuliahan mereka (Finley & Corty, 1993).

Bagong Suyanto (2013) juga menyatakan bahwa perbuatan pelecehan seksual secara dominan dilakukan oleh laki-laki dan ditujukan kepada perempuan dalam sudut pandang seksual yang tidak disukai atau tidak diterima oleh perempuan sebab akan membuat seseorang yang mengalami merasa terhina, tetapi kalau perbuatan itu ditolak atau posisi korban melakukan perlawanan, maka ada kemungkinan akan menimbulkan konsekuensi buruk lainnya dari pelaku terhadap korban.

Pelecehan seksual bukan sekedar bentuk pelanggaran hukum terhadap asas yang dimiliki orang lain yang tergolong tindak kriminal, bahkan lebih dari itu, pelecehan seksual banyak dianggap hal yang biasa saja. Padahal jika ditelusuri, pelecehan seksual tidaklah hanya bentuk dari tindakan perkosaan ataupun kekerasan seksual saja.

Mengutip dari artikel cnn.indonesia, sebuah survey yang dilakukan oleh penyintas ataupun korban dari pelecehan seksual secara online melalui Charge.org dan media perempuan, didapat hasil bahwa pelecehan seksual secara verbal menjadi salah satu bentuk kejahatan yang lumrah terjadi di Indonesia. Survey yang dilakukan

sepanjang bulan juni 2016 lalu berhasil menarik perhatian sekitar 25.213 responden. Diperkirakan 58% perempuan pernah menjadi korban pelecehan seksual secara verbal, 25% perempuan menjadi korban pelecehan secara fisik seperti; sentuhan, remasan, cubitan, pelukan, hingga ciuman, 21% perempuan mengaku pernah dipaksa untuk menyaksikan atau melihat konten porno, gambar vulgar, hingga dipaksa dan diperlihatkan alat kelamin seseorang, dan 6% perempuan perempuan menyatakan tindakan pemerkosaan pernah dialaminya.

Didukung dari isi artikel reachout.com, bentuk-bentuk pelecehan seksual tidaklah hanya sekedar tindakan atau kontrak fisik yang tidak diinginkan saja, pelecehan seksual dapat terjadi jika seseorang merasa tidak nyaman ketika mendapatkan perlakuan yang dipandang tidak pantas dan buruk. Bentuk perilaku yang bisa tergolong kategori pelecehan contohnya seperti; ucapan kotor, gestur seksual yang ditujukan secara khusus, pertanyaan yang menjurus kepada pertanyaan seksual, komentar vulgar, dan bahkan tindakan melihat atau memandangi seseorang secara intens dan intim.

Pelecehan seksual yang umum dialami dilingkungan publik adalah pelecehan secara verbal dan pelecehan secara psikologis. Singkatnya, pelecehan verbal adalah ucapan verbal atau jenis komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi, bagian tubuh hingga penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar-komentar yang bermuatan seksual. Sementara bentuk dari pelecehan psikologis dimulai dari permintaan ataupun ajakan yang terus diajukan dan tidak dikehendaki, seperti: ajakan kencan secara berulang-ulang, penghinaan hingga celaan yang mengandung implikasi seksual (Santrock, 2007).

Bentuk pelecehan yang didapatkan seseorang akan meninggalkan kesan tersendiri dan mengakar menjadi sebuah pengalaman buruk. Hal ini tentu dapat saja mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yang mengalaminya karena akan meninggalkan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh diri sendiri. Seperti contoh, akan meninggalkan pola pikir negatif pada seseorang yang mengalaminya, hingga

trauma dan bisa menghilangkan rasa kepercayaan diri dan kehilangan rasa aman di lingkungan publik.

Selain perasaan tidak nyaman, stigma dari orang-orang sekitar juga dapat mempengaruhi korban. Tidak bisa dipungkiri, tindakan pelecehan seksual secara verbal juga terkadang disepelekan, dianggap sebagai guyonan, dan justru semakin mengintimidasi seseorang yang mengalaminya. Banyak stigma yang berkembang dan mempengaruhi seseorang yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal secara psikologis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) disebutkan bahwa arti dari stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh dari lingkungannya. Selain itu sebuah artikel di merdeka.com menyatakan bahwa stigma akan tumbuh karena diciptakan oleh masyarakat saat melihat sesuatu yang dianggap telah menyimpang ataupun aneh dan tidak sesuai karena timbulnya hal-hal yang tidak seperti sewajarnya terjadi. Stigma biasanya diciptakan oleh masyarakat untuk menilai sesuatu yang memalukan ataupun tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati oleh mayoritas di lingkungan masyarakat, sehingga hal tersebut nantinya dapat berdampak pada seseorang yang dianggap menyimpang, seperti dapat menyebabkan penurunan rasa percaya diri, penurunan motivasi, penarikan diri dari lingkungan sosial, menghindari interaksi secara luas, serta kehilangan arah masa depan.

Seperti yang dikutip dari artikel *aa.com.tr* tentang kasus pelecehan seksual. Pandangan buruk yang menuding bahwa kasus pelecehan seksual verbal terjadi akibat kesalahan dari korban seolah tidak bisa dilepaskan dari *mindset* masyarakat yang juga menunjang perkembangan pandangan negatif. Padahal, kasus pelecehan seksual secara verbal itu menunjukkan bahwa faktanya pelecehan seksual terjadi karena melibatkan kekuasaan atau kekuatan daripada hasrat dan ketertarikan.

Pelecehan seksual secara verbal dan stigma buruk dari lingkungan sekitar akan meninggalkan kesan buruk dalam ingatan. Hal ini dikarenakan pelecehan secara verbal adalah suatu kejahatan yang menyerang aspek psikologis seseorang, dan

membawa pengaruh negatif pada kondisi mental seseorang yang mengalaminya. Menurunnya kepercayaan diri bisa terjadi karena pengalaman buruk yang terjadi, tidak bisa dihindari, dan masih membekas dalam ingatan seseorang.

Secara umum, kepercayaan diri terbentuk karena sebuah pengalaman. Pengalaman atau kejadian baik yang dimiliki seseorang menjadi sebuah bibit tumbuhnya kepercayaan diri pada diri seseorang. Sebaliknya dari itu, jika pengalaman atau suatu kejadian yang dilalui seseorang tidak cukup baik, maka akan berdampak pula pada proses pembentukan kepercayaan diri, atau bahkan dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri seseorang.

Seperti yang kita tahu, kepercayaan pada diri sendiri itu adalah salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seseorang. Menurut De Angelis (2002), untuk dapat membentuk kepercayaan diri pada dasarnya berawal dari keyakinan dari dalam diri sendiri, bagaimana kita dapat menghadapi segala tantangan dalam kehidupan, sehingga kita mampu berbuat sesuatu untuk menghadapi segala tantangan yang ada. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang.

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri pada seseorang. Dengan percaya diri, seseorang akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri. Sementara itu, kurangnya kepercayaan diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain (Kartono, 2000).

Aspek kepercayaan diri juga tercantum didalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kepercayaan diri adalah perasaan nyaman, aman, tanpa rasa sedih, takut, dan khawatir. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Fushilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Terjemahan:

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan Kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka. Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu."

Dikutip dari artikel breakthesilencedv.org menjelaskan tentang efek dari pelecehan seksual secara verbal yang dapat meninggalkan luka secara psikologis yang membekas dan sulit untuk disembuhkan. Berbeda dari luka fisik yang bisa disembuhkan, luka psikologis yang didapatkan seseorang cenderung dapat meningkatkan dampak buruk lain pada individu yang mengalaminya, seperti dapat menyebabkan *self-esteem*, *lack of confidence on public space*, *anxiety*, PTSD, *stress*, hingga depresi.

Artikel rainn.org, juga memperkuat pernyataan tersebut dengan menuliskan bahwa pelecehan seksual pada seseorang dapat memberikan pengalaman negatif yang berkepanjangan. Hal ini disebabkan karena perlakuan buruk yang didapatkan seseorang akan terekam dibagian hipocampus (bagian otak yang menyimpan ingatan jangka panjang) sebagai pengalaman yang kurang baik dan berdampak langsung pada emosi seseorang yang mengalaminya.

Namun, sekalipun seseorang dapat kehilangan kepercayaan dirinya ketika dihadapkan dalam suatu musibah. Agama mengajarkan manusia agar tetap mengedepankan sikap tawakal dan mendekati diri dengan kepada Allah. Dalam perspektif tasawuf, tawakal diartikan sebagai suatu keadaan jiwa seseorang yang berada dalam ketenangan dan ketentraman, baik dalam keadaan suka maupun duka. Tawakal adalah sebuah usaha terakhir bagi manusia dalam menghadapi cobaan dan ujian yang tengah menimpa seseorang. Maka dari itu, tawakal diartikan sebagai keadaan seseorang yang berserah diri dan menyadari bahwa jika apa yang dilakukannya tidak akan sempurna tanpa adanya campur tangan dari Allah (Hamzah Yaqub, 1992).

Oleh karena itu, bentuk dari musibah apapun yang dihadapi manusia memerlukan penerimaan yang luas. Tawakal adalah suatu cara agar seseorang merasa tenang dan tentram, karena Allah bahkan menyebutkan beberapa kali tentang tawakal didalam al-Qur'an, maka dipastikan bahwa tawakal adalah suatu upaya yang Allah berikan kepada manusia agar bisa menghadapi segala persoalan didalam kehidupan.

Namun, Amin Syukur (2000) menyatakan bahwa kita akan keliru apabila beranggapan bahwa tawakal adalah segala bentuk yang benar-benar memasrahkan segala-galanya kepada Allah Swt tanpa di iringi dengan ikhtiar dan usaha yang maksimal. Usaha dan ikhtiar itu tetap harus dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan dan dipasrahkan kepada Allah Swt.

Jadi singkatnya, tawakal upaya berserah diri kepada Allah, setelah seseorang berusaha dan berikhtiar dengan sepenuh hati. Maka, untuk keputusan dan hasil yang diharapkan hanyalah kebaikan semata yang langsung diberikan oleh Allah.

Selain itu, bertawakal kepada Allah juga akan memberikan banyak hikmah. Tidak hanya akan merasakan ketenangan, namun seseorang yang bertawakal juga akan mendapatkan manfaat yang langsung dapat dirasakannya. Dalam al-Qur'an, kurang lebih 19 surat menyebutkan tentang keutamaan tawakal, dan disebutkan kurang lebih sebanyak 30 kali. Dikutip dari artikel online, detik.com, menyebutkan bahwa orang-orang yang bertawakal adalah orang-orang yang akan mendapatkan pertolongan dari Allah. Sementara dari artikel kitapunya.net, dijelaskan bahwa hikmah dari tawakal itu ialah dapat mendorong kepercayaan diri seseorang karena dengan menjunjung sikap tawakal maka seseorang akan mampu menghadapi masalahnya, mempunyai rasa keberanian yang tinggi, dan dapat lebih berpikirl positif akan segala sesuatu yang dihadapinya.

Selain terjadi di ranah publik yang luas, fenomena pelecehan seksual secara verbal juga terjadi lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil wawancara yang dilakukan bersama 8 orang Mahasiswi aktif Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun pelajaran 2020/2021.

Fenomena pelecehan seksual memang masih dianggap tabu untuk dibahas, bahkan oleh mahasiswi sekalipun. Pandangan mereka terhadap pelecehan masihlah sesuatu yang memang mengerikan, disebutkan 6 diantara 8 responden pernah mengalami pelecehan seksual dalam bentuk perkataan yang dialami selama masa perkuliahan. 3 dari 8 responden pernah mendapatkan perkataan tidak pantas secara langsung, yang ditujukan sebagai mengkritik bentuk tubuh dengan kata-kata vulgar, 5 dari 8 orang responden menyatakan bahwa pelecehan yang mereka dapatkan berupa sebuah pesan-pesan singkat hingga spamming chat yang dikirimkan oleh pelaku. Berisi pujian yang menyatakan kekaguman yang berlebihan hingga alibi berupa ajakan untuk bertemu, sampai jokes yang sedikit vulgar. Hal itu justru menumbukan rasa takut dan perasaan tidak nyaman dan aman untuk tampil dilingkungan publik, menghilangkan rasa percaya diri, dan menumbukan rasa ragu untuk dapat mengambil bagian dalam sebuah organisasi. 2 orang responden menambahkan bahwa stigma dari orang-orang disekitarnya juga menambah beban dan perasaan tidak nyaman yang mereka didapatkan. 2 orang responden menyatakan tidak pernah mengalami bentuk pelecehan seksual secara verbal di masa perkuliahannya, namun juga berpendapat bahwa pelecehan seksual secara verbal adalah hal yang sering terjadi dan disaksikannya secara langsung, seperti melihat seorang teman yang mendapatkan kata-kata secara tidak pantas oleh kenalannya, mendengarkan curhat teman tentang seseorang yang menganggunya, dan lain-lain.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas studi pelecehan seksual secara verbal yang saat ini sedang menjadi permasalahan sosial. Serta untuk mengetahui **Penerapan sikap Tawakal Terhadap Kepercayaan Diri Pada Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Studi Kasus kepada Mahasiswi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).**

B. RUMUSAN MASALAH

Dari gambaran fenomena yang telah diuraikan, maka didapatkan rumusan masalah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tawakal pada korban pelecehan secara verbal kepada Mahasiswi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana gambaran kepercayaan diri pada korban pelecehan seksual secara verbal kepada Mahasiswi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana penerapan sikap tawakal terhadap kepercayaan diri pada korban pelecehan seksual secara verbal kepada Mahasiswi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
- 4.

C. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tawakal pada korban pelecehan seksual secara verbal kepada Mahasiswi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada korban pelecehan seksual secara verbal kepada Mahasiswi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui penerapan sikap tawakal terhadap kepercayaan diri pada korban pelecehan seksual secara verbal kepada Mahasiswi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang di harapkan penulisan dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan hasil dan pemikiran dalam pengembangan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi khususnya untuk kajian Psikologi Klinis dan kajian Tasawuf. Serta diharapkan dapat memperkaya kepustakaan ilmu dan bahan pertimbangan penelitian yang akan mengangkat topik permasalahan tentang pengaruh tawakal terhadap kepercayaan diri pada korban pelecehan seksual secara verbal.

2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengalaman peneliti dalam menjelaskan pengaruh ptawakal terhadap kepercayaan diri pada korban pelecehan seksual secara verbal. Selain itu, diharapkan ada penelitian selanjutnya dengan pengembangan tema yang lebih detail dan akurat.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai pengaruh tawakal terhadap kepercayaan diri pada korban pelecehan seksual secara verbal.

E. TINJUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian adalah sebuah rujukan peneliti untuk dapat menyampaikan informasi tentang suatu karya tulis ilmiah yang ada kaitannya dengan judul skripsi yang akan diteliti. Dengan demikian, maka dalam penulisan skripsi ini maka ada beberapa judul karya ilmiah yang memiliki relevansi yang serupa, yaitu:

- 1) **Skripsi** milik Yoni Yolinda Safitri (15540017). Dengan judul "*PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL (CATCALLING) DI SALAH SATU PERGURUAN TINGGI DI YOGYAKARTA*" Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta ini menyatakan dalam skripsinya di tahun 2020, bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal secara tidak disadari banyak berkembang secara luas di kehidupan sehari-hari, diawali dengan siulan yang dianggap sebagai bentuk keisengan, pujian yang tidak diharapkan, gurauan yang bernada seksis, pertanyaan yang membuat tidak nyaman dengan maksud untuk mengetahui kehidupan pribadi korban, bahasa isyarat yang vulgar, hingga komentar seksual yang secara gamblang dilontarkan. Selain itu, faktor terjadinya pelecehan seksual secara verbal ialah; marginalisasi, subordinasi, hingga stereotype yang berkembang di masyarakat.

- 2) **Research** karya Miftachul Huda, Ajat Sudrajat, Razaleigh Muhamat, kamarul shukri Mat The, Buhanuddin Jalal. “*Strengthening Divine values for Self-Regulation in Religiosity: Insight From Tawakkul (Trust in God)*” yang terbit pada tahun 2018. Didalamnya menyatakan bahwa banyaknya persoalan yang terjadi di lingkungan sosial mendorong timbulnya banyak permasalahan, salah satunya adalah problema yang menyangkut moral dan norma. Maka dari itu, dibutuhkannya pemahaman agama dan nilai-nilai agama dalam penyelesaiannya. Salah satu nilai agama yang patut dipahami setiap manusia adalah Tawakal. Tawakal adalah suatu aspek agama yang dapat memberikan manusia harapan dan gambaran pada manusia tentang kepercayaan nya terhadap kemampuan dirinya sendiri agar tidak mudah merasa asa dan yakin akan ketetapan Allah. Tawakal digambarkan sebagai elemen penting dalam membangun sifat yang penuh dengan nilai-nilai positif dan dapat mendorong tiap individu untuk terus berusaha dan percaya diri.
- 3) **Research** karya Ahdha Sartika dan Irwan Nuryana Kurniawan. “*Skala Tawakal Kepada Allah: Pengembangan Ukuran-Ukuran Psikologis Surrender To God dalam Perspektif Islam*” yang terbit pada tahun 2015. Pada penelitian ini menunjukkan bukti awal validitas yang signifikan antara hubungan Tawakal kepada Allah dan nilai *Surrender To God*. Didalamnya dijelaskan bahwa adanya bukti yang valid dari sikap berserah diri dan dampak positif yang didapatkan bagi

seseorang yang yakin akan kehendak Allah. Selain itu, dari penelitian ini juga disebutkan bahwa orang dengan sikap tawakal yang semakin tinggi juga mendapatkan kepuasan dalam hidupnya.

- 4) **Research** karya Børge Sivertsen, Morten Birkeland Nielsen, Ida E. H. Madsen, Marit Knapstad, Kari Jussie Lønning, Mari Hysing. "*Sexual harassment and assault among university students in Norway: a cross-sectional prevalence study*" Sivertsen B, et al. *BMJ*, pada tahun 2019. Menyatakan bahwa Pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungannya kampus dan dilakukan oleh siapapun dan ditujukan kepada mahasiswa sebagai korban. Studi ini memiliki beberapa implikasi klinis yang penting, karena ada bukti substansial yang menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual mungkin akan menghadapi penderitaan yang menyerang kesehatan fisik maupun mental terjadi dalam jangka waktu pendek hingga jangka waktu panjang.
- 5) **Artikel** milik Nicola Kemp. "*From Sexual Harassment to suffocated self-confidence: learnings from BloomFest*" yang dipublikasikan pada tahun 2018. Mengutip dari berbagai sumber, tulisan artikel milik Nicola Kemp menyatakan bahwa pelecehan seksual memberikan banyak dampak negatif bagi korban. Salah satunya ketidakmampuan bagi korban untuk menjalani kehidupannya seperti semula. Banyaknya permasalahan dan pandangan baru yang didapatkan oleh korban akan membuat korban semakin terisolasi dan sulit untuk mengembalikan kehidupannya seperti sedia kala.
- 6) **Research** karya Jill Schwarz, Sandy Gibson, Carolynne Lewis-Arévalo. "*Sexual Assault on College Campuses: Substance Use, Victim Status Awareness, and Barriers to Reporting*" *Building Healthy Academic Communities Journal* Vol. 1, No. 2, pada tahun 2017. Karya tersebut mengungkap bahwa banyaknya kesalahpahaman dalam mendefinisikan pelecehan seksual yang hanya dipandang sebagai tindakan pemerkosaan dan penyerangan saja. Lingkungan kampus yang terbatas menjadikan interaksi dan hubungan antara korban dengan pelaku menjadikan status victimisasi semakin sulit terdeteksi. Namun dengan begitu,

kesadaran dari korban juga terkadang justru tidak bisa mendorong mereka untuk melaporkan tindakan pelecehan yang mereka dapatkan. Hal ini dikarenakan adanya perasaan takut, tidak aman, dan kehilangan keberanian diri untuk melaporkan tindakan tersebut.

- 7) **Artikel** milik Truida Prekel. "*SEXUAL HARASSMENT: CAUSES, CONSEQUENCES AND CURES*" yang dipublikasikan pada tahun 2001. Didalam tulisannya, Truida Prekel menyatakan bahwa pelecehan seksual bagaimanapun bentuknya memiliki dampak yang merugikan secara psikologis dan fisik. Dengan banyaknya efek negatif yang dapat ditimbulkan akibat pelecehan seksual. Ada beberapa dan konsekuensi berat pelecehan seksual terhadap individu, hingga dapat menimbulkan penderitaan bagi yang mengalaminya.
- 8) **Research** milik Saurabh Arya, Sushma Kaushik, Arpit Arya. "*Nature, extent, causes and effects of sexual harassment faced by school girls*" *The Pharma Innovation Journal 2019; 8(11): 44-48*, pada tahun 2019. Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan perkotaan ataupun pedesaan. Pelecehan seksual begitu saja terjadi bahkan ditempat umum sekalipun, murid perempuan bahkan bisa saja mengalami pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Banyak gangguan yang menyerang aspek psikologis bagi korban pelecehan, salah satunya adalah gangguan tidur dan stres hingga gangguan kecemasan, penurunan daya konsentrasi, sampai rasa malu dan penurunan tingkat kepercayaan diri untuk tampil di lingkungan publik yang menjadi gambaran dari dampak psikologis yang paling banyaknya dirasakan oleh korban.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

1. Tawakal

Menurut Imam Ghazali (Ihya al-Ulum ad-Din, 1989) sesungguhnya tawakal itu seumpama dengan pintu-pintu iman. Semua pintu-pintu iman itu tidak akan tertata dengan baik melainkan dengan didampingi ilmu yang baik dan amal perbuatan yang

baik pula. Dengan demikian tawakal dapat terorganisir dengan ilmu yang menjadi dasar pokok. Tawakal dengan ilmu dan amal diibaratkan pohon yang menghasilkan buah yang manis, sama seperti hal yang dijalani manusia yang dapat membuahkan amal perbuatan dan pahala, maka itulah yang dinyatakan dengan definisi Tawakal. Ilmu yang menjadi sebuah titik awal, yang di atasnya dapat berdiri hal dan keadaan tawakal adalah apa yang disebut iman dalam pokok lisan.

Maka, Imam al-Ghazali menganjurkan manusia agar senantiasa bertawakal secara pasti dengan melibatkan hati dan perasaan kepada Allah, dan janganlah sampai tergoda untuk berserah diri dan bergantung kepada yang lain dengan cara apapun melainkan hanya dengan menghubungkan kepada Allah SWT, kepada kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada kehendak lain yang dapat terwujud kecuali dengan pertolongan dari tangan Allah.

Imam al-Ghazali (Ihya al-Ulum ad-Din, 1989) memaparkan, apabila telah tersingkap bagi seseorang makna dari tawakal dan telah mengetahui keadaan yang disebut tawakal, maka keadaan itu mempunyai tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Apabila keadaannya pada hak Allah, percaya kepada tanggungan-Nya dan pertolongan-Nya itu seperti keadaan ketika ia memberi kepercayaan kepada seorang wakil yang sangat dipercaya.
- 2) Apabila keadaannya bersama Allah Ta'ala itu seperti keadaan anak bayi bersama ibunya. Karena anak bayi itu tidak percaya siapapun kecuali kepada ibunya, dan tidak berlindung kepada siapapun terkecuali kepada ibunya, juga tidak berpegangan pada apapun kecuali kepada ibunya.
- 3) Apabila ia percaya dengan apapun dari kehendak Allah adalah yang terbaik untuknya. Maka dari itu, orang dalam tingkatan ini adalah seseorang yang kuat keyakinannya akan segala sesuatu yang ada dihadapannya semata-mata adalah kehendak dari Allah SWT.

Sama halnya dengan pernyataan dan definisi tawakal menurut M. Quraish Shihab (2000) yang mempersingkat pengertian tawakal sebagai mewakili atau menyerahkan. Artinya, yang menyerahkan segala sesuatu yang terjadi hanya kepada

Allah, bersandar akan kesulitan yang dihadapi hanya kepada Allah, dan menyadari batas kemampuan yang dimilikinya tidak akan berjalan dengan sempurna jika tidak dengan kekuasaan Allah. Namun, bukan berarti menyerahkan secara mutlak segala persoalan yang dihadapinya kepada Allah, tetapi setelah melalui sebuah usaha yang maksimal yang telah dilakukannya.

Dari pernyataan M. Quraish Shihab (2000) tercermim empat hal penting dalam memahami konsep tawakal, yaitu:

- 1) Kenyakinan dari ke-Esaan Allah SWT yang tidak akan pernah terbandingkan dengan makhluk lainnya.
- 2) Menyadari keterbatasan sebagai seorang hamba.
- 3) Selalu berusaha dan tidak putus asa dalam mencapai sesuatu dengan segenap usaha yang maksimal.
- 4) Berserah diri dan bersandar hanya kepada Allah SWT.

Sementara, ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari Tawakal menurut M. Quraish Shihab (2000), yakni:

- 1) Lahirnya sikap sabar.
- 2) Terwujudnya ketenangan dalam hidup.
- 3) Terdongrongnya kekuatan dan kepercayaan diri seseorang melalui cinta yang diberikan Allah.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap dirinya sendiri sehingga tidak akan terpengaruh oleh orang lain disekitarnya (Lauster, 2002). Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang terpenting untuk setiap individu. Tanpa adanya aspek kepercayaan diri, maka akan banyak menimbulkan masalah dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kepercayaan diri adalah sebuah bentuk atribut yang paling berpangkat tinggi pada diri seseorang dalam kehidupan. Lauster (dalam Safitri, 2010) berpendapat bahwa percaya diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri yang diaktualisasikan

pada bentuk tindakan-tindakan seseorang dalam kehidupannya, seperti dapat merasakan kebebasan untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain disekitarnya, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri.

Walaupun kemampuan manusia memiliki batasan, namun Lauster (1992) juga menyatakan jika kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Yang mana, anggapan seperti ini justru membentuk pola pikir bahwa individu tidak akan pernah menjadi orang yang memiliki kepercayaan diri yang permanen. Oleh karena itu, Lauster berpendapat bahwa kepercayaan diri juga diperoleh dari pengalaman hidup yang dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri terbentuk sebagai salah satu aspek kepribadian, berupa keyakinan akan kemampuan diri dari setiap individu sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendaknya sendiri, melakukan hal yang diinginkan dan disenanginya, optimis dan bersemanga dalam menghadapi sesuatu, bertoleransi tinggi dan bertanggung jawab (Ghufron, 2010).

Sementara itu, Lauster (2002) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

- 1) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, penampilan fisik adalah salah satu faktor utama dari rasa rendahnya harga diri dan kepercayaan diri pada beberapa individu. Perubahan fisik yang dialami seseorang dan tidak sesuai dengan apa yang diimpikan akan menumbuhkan sebuah persepsi dan pandangan miring pada penampilan fisiknya sendiri. Penampilan fisik berkaitan erat dengan pandangan dan persepsi individu mengenai kualifikasi fisik dan bentuk tubuhnya sendiri.

- 2) Cita-cita

Cita-cita digambarkan seperti harapan atau impian, oleh karena itu seseorang yang memiliki cita-cita baik akan mengantongi kepercayaan diri karena tidak harus menutupi kekurangannya dihadapan orang lain. Sementara itu, justru bentuk cita-cita yang berlebihan justru dapat mengakibatkan kepercayaan diri seseorang menurun, karena cita-cita yang berlebihan dapat berdampak pada impian seseorang yang beranggapan bahwa dirinya tidak mampu untuk memenuhi cita-citanya tersebut.

3) Sikap hati-hati

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tidak akan bersikap hati-hati dengan berlebihan, karena seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih percaya pada kemampuan dan keinginan dirinya sendiri.

4) Pengalaman hidup

Pengalaman dapat mempengaruhi kepercayaan diri, karena, pengalaman yang diperoleh dari hal yang mengecewakan akan menjadi titik awal tumbuhnya perasaan rendah diri pada diri seseorang. Terlebih pula, jika pada dasarnya individu juga sudah merasakan rasa tidak aman, kurang kasih sayang, rasa nyaman dan kurang perhatian.

Selain itu, Mastuti (2008) berpendapat bahwa kepercayaan diri dapat terbentuk jika seseorang dapat terus belajar dan menerima kekurangan dirinya di masa lalu. Kepercayaan diri merupakan bentuk dari sikap mental individu dalam menilai diri maupun objek yang ada disekitarnya sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dari dirinya sendiri. Percaya diri adalah sikap yang menunjukkan seseorang menyakini suatu hal yang ada pada dirinya. Seseorang dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri yang baik apabila orang tersebut dapat menyampaikan pendapatnya kepada orang lain dan dapat menunjukkan sikap yakin dan percaya kepada orang lain, dapat juga menunjukkan sikap menghargai pada pendapat orang lain. Percaya diri dikembangkan oleh keputusan secara sungguh-sungguh sewaktu individu menghadapi suatu situasi yang mendorong dirinya sendiri untuk tumbuh dan

berimplementasi, seperti bertanya kepada diri sendiri; apakah yang harus dilakukan dan bagaimana dalam menyampaikannya sesuatu kepada orang lain tanpa menyinggung dan menyakiti yang lain, oleh karena itu, aspek kepercayaan diri juga terbentuk dengan tanggung jawab yang matang pada diri setiap individu.

Ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional menurut Mastuti (2008) digambarkan dengan adanya beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kesanggupan dan kecakapan diri sendiri tanpa mengharapkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat yang berlebihan dari orang lain disekitarnya.
- 2) Tidak terdorong untuk tidak menunjukkan sikap yang konformis agar diterima oleh orang disekitarnya ataupun oleh suatu kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain dan berani menunjukkan keinginan dirinya sendiri tanpa menyinggung orang lain.
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik, tidak memiliki kondisi mood yang labil serta memiliki emosinya stabil.
- 5) Memiliki *Internal Locus of Control* dimana seseorang memandang keberhasilan atau kegagalan itu tergantung dari usahanya sendiri dan tidak mudah menyerah pada keadaan yang sulit serta tidak bergantung dan mengharapkan bantuan dari orang lain atas persoalan yang sedang dihadapinya.
- 6) Cara memandang diri dengan positif terhadap diri sendiri maupun diluar dirinya dan orang lain disekitarnya.
- 7) Memiliki harapan dan impian yang wajar dan tidak berlebihan terhadap diri sendiri, sehingga jika harapan tersebut tidak terealisasikan maka seseorang itu akan tetap mampu melihat sisi positif dalam dirinya maupun keadaan yang terjadi kepadanya.

Dalam pembentukan rasa percaya diri yang baik, maka harus ditunjang dengan *self-image* yang sama baiknya. Oleh karena itu, aspek kepercayaan diri bergantung pada apa yang diyakini, dilihat, dirasakan seseorang dalam menjalani kehidupan pribadinya. Maka dari itu, menyatakan bahwa Safitri (2010) orang yang memiliki

kepercayaan diri rendah atau juga seseorang yang telah kehilangan rasa percaya diri memiliki perasaan dan pandangan miring dan negative terhadap dirinya sendiri, mempunyai keyakinan yang mudah goyah terhadap kemampuan dirinya dan mempunyai pengetahuan yang tidak akurat terhadap kapasitasnya sendiri.

3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah sebuah tindak kejahatan yang melanggar norma asulila. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.com) arti dari pelecehan seksual adalah sebuah tindakan pelanggaran batasan seksual orang lain atau norma perilaku seksual yang ditujukan kepada orang lain.

Collier (1998), menyatakan bahwa pelecehan seksual adalah berbagai bentuk perilaku dan tindakan yang bersirat bentuk pelanggaran seksual dan dilakukan secara sepihak karena tidak diinginkan oleh pihak lainnya. Berbagai bentuk yang tersirat biasanya dapat berupa simbol, isyarat, tulisan, ucapan dan tindakan yang berkonotasi seksual lainnya. Aktifitas yang berimplikasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur negatif yang merugikan salah satu pihak, seperti; pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi apa yang mendorong pelaku, kejadian yang terjadi tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan/kerugian pada korban.

Pelecehan seksual merupakan suatu rayuan dalam konteks seksual yang tidak diinginkan oleh penerimanya, dengan berbagai bentuk, baik yang bersifat halus, kasar, terbuka, tertutup, ditujuksan pada penampilan fisik maupun verbal yang memiliki sifat searah (Kurnianingsih, 2003). Tanda yang sangat jelas dari bentuk pelecehan seksual adalah kegiatan atau tindakan yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak yang mengalami perlakuan tersebut, sehingga dengan ini masing-masing individu dapat menentukan dan memiliki gambaran dari bentuk perilaku yang menyinggung dan dianggap sebagai bentuk pelecehan (Collier, 1998).

Collier (1992) menjelaskan beberapa bentuk yang dianggap sebagai pelecehan seksual yang umum terjadi, diantaranya:

- 1) Melontarkan atau menceritakan lelucon vulgar dan *lorok* kepada seseorang, dan orang yang menerima lelucon itu merasa tersinggung atau merasa terhina.
- 2) Memperlihatkan gambar-gambar porno dengan media atau konten berupa foto ataupun video kepada orang lain, dan orang yang menerima merasa tidak suka akan hal tersebut.
- 3) Memberikan komentar vulgar yang tidak senonoh terhadap penampilan, pakaian yang dikenakan, ataupun bentuk fisik orang lain.
- 4) Menyentuh, mencubit, meraba, mengelus, memeluk hingga mencium dan tindak kontak fisik lainnya yang tidak disukai orang yang menerimanya.
- 5) Memamerkan bentuk tubuh hingga mempertontonkan bagian tubuh yang vital pada orang lain hingga membuat orang lain merasa tidak nyaman dan takut.

Teori dari Collier Rohan diatas diperkuat oleh pendapat Bagong Suyanto (2013) yang menyatakan bahwa pelecehan seksual tidaklah hanya berupa tindakan seperti pemerkosaan dan tindakan kekerasan seksual saja. Pelecehan seksual terjadi dalam beberapa macam tindakan yang dilakukan seseorang, dari sekedar tindakan kecil seperti iseng hingga perbuatan yang berat. Contoh ringan tindakan pelecehan seksual dapat berupa menyuili perempuan yang sedang berjalan, memandang lawan jenis dengan pandangan yang seolah-olah sedang meneliti seluruh bagian bentuk tubuh, meraba-raba bagian tubuh yang bersifat privasi dan intim, memperlihatkan gambar ataupun video porno, dan tindakan lainnya hingga dalam bentuk perlakuan cabul dan perkosaan.

Sedangkan menurut Bagong Suyanto (2013) bentuk-bentuk pelecehan seksual dibagi dalam 3 tingkatan yaitu :

- a. Ringan, ditandai dengan bentuk godaan, ajakan yang main-main, jokes yang bersifat vulgar, menatap bagian tubuh lawan jenis dengan pandangan yang buruk dan penuh gairah, siulan, hingga mengajak atau memperlihatkan gambar maupun video yang vulgar.
- b. Sedang, ditandai dengan bentuk pembicaraan hal yang bersangkutan dengan bagian tubuh yang intim, menyentuh ataupun meraba bagian tubuh tertentu,

hingga ajakan serius yang bersifat memaksa untuk berkencan, membicarakan atau memberitahukan mengenai kelemahan seksual lawan jenis, hingga melakukan gerakan-gerakan ataupun isyarat yang terkesan vulgar dan tidak pantas.

- c. Berat, seperti perbuatan terang-terangan saat mengajak ataupun memaksa dalam melakukan hubungan seksual, menjamah bagian tubuh tertentu dengan terang-terangan, hingga percobaan pemerkosaan dan tindakan perkosaan.

Pelecehan seksual akan terus berlangsung bila korban tidak menunjukkan penolakan, dalam artian korban tidak berdaya dan tidak bisa memberikan perlawanan. Peristiwa tersebut akan tergambar pada situasi hubungan yang bersifat otoriter dan menuntut kepatuhan dari salah satu pihak, pelaku merasa lebih superior dibanding korban, dan dapat menimbulkan perasaan malu bila bentuk pelecehan seksual yang terjadi diketahui orang lain pada sudut pandang korban.

